



boemipoetra

BOEKAN MILIK ANTEK IMPERIALIS

djoernal sastra

Edisi September-Oktober 2007



Daftar Isi

Titik Toedjoe:	1
Kejujuran Cahvcay	
Dibalas Dusta Sitok	
E-ssei	2
Sastra yang Terbata	
di Hadapan Kebebasan	
E-ssei	3
Re: Geger "Menangis"	
E-ssei	4
Dusta	
Ragam	6
Manifesto boemipoetra	
Dialog	7
Wawancara Imaginer	
dengan GM	
SMS	8
DKJ Bantu Biennale	
Utah Kayu 200 juta?!	

soesoenan redaksi

Pemred
- Wowok Hesti
Prabowo
Redaktoer
- Koesprihyanto
Namma
- Mahdi Duri
- Gito Waluyo
- Viddy A Daeri
- Saut Situmorang
- Jumari HS
Perwadjahan
- Idham
Sirkoelasi
- Sang Hyang Buana



Alamat Redaksi:
Jl. Perum Sekneg No.46 Bona Sarana Indah
Kebon Nanas Tangerang, Tlp. 085711200001.
email: boemipoetra@yahoo.com

Kejujuran Chavcay dibalas DUSTA SITOK

Oleh :
Wowok Hesti Prabowo

MEDIA INDONESIA (MI) telah kebobolan dengan dimuatnya bantahan Sitok Srengge yang seolah-olah Biennale Utah Kayu bermoral lewat tulisannya yang berjudul "Empat Dusta". Tulisan Sitok tidak mencerminkan kejujuran dan terkesan memutar balikan fakta. Kami katakan sanggahannya itu dusta belaka kerana:

Pertama, berdasarkan kesaksian wartawan **boemipoetra (bp)** yang pada waktu itu hadir menyebar jurnal bp membenarkan adanya suguhan bir. Di sana para tamu bebas minum bir. Lantas apakah keliru bila Chavcay atau siapapun yang hadir menganggap "suguhan" itu sebagai pesta bis?

Kedua, menurut pengakuan Geger (korban pengusiran;red) kepada **bp**, kasus dengan satpam yang menimpa dirinya benar, 100% fakta!

Ketiga, dalam pantauan **bp**, pada saat biennale para tamu yang datang harus menunjukan undangan. **bp** sendiri ketika mau membagi-bagikan jurnal, meminta ijin panitia (bukti niat baik). Sayangnya panitia tidak mengijinkan, sehingga jurnal ini dibagikan di gerbang Teater Kecil dan itu pun **bp** diusir. Lantas di mana letak keterbukaan acara tersebut untuk umum seperti yang dikatakan Sitok?

Keempat, bila tidak ada perasaan tidak suka terhadap Sutardji Calzoum Bachri (SCB), mengapa Pekan Presiden Penyair (PPP) yang diadakan di TIM tidak serupaupun dibantu DKJ (sementara Biennale Utah Kayu dibantu 40 juta). Menurut Azrizal Nur, karena panitia, acara PPP dipersulit! bahkan Ketua Komite Sastra DKJ (yang juga anggota KUK) menganggap rendah acara itu!

Kami sangat menyesalkan dusta Direktur Utah Kayu International Literary Biennale yang menganggap berita yang ditulis Chavcay sebagai dusta. Apalagi dibarengi dengan intervensi GM atas MI yang berbuntut digesernya Chavcay dari desk budaya, praktik semacam itu tak ubahnya seperti praktik Rezim ORBA mengontrol kebebasan pers Indonesia.

Kami menyayangkan tulisan Sitok yang hanya berisi dusta baru untuk menutupi dusta-dusta lama. Kami salut pada Chavcay yang berani membongkar realita Biennale Utah Kayu, meskipun harus menjadi korban arogansi. Dan itulah tugas yang sebenarnya.

Mari berjuang bersama, **GANYANG ANTEK-ANTEK IMPERIALIS!!!**



Sastra yang Terbatas di Hadapan Kebebasan

Oleh: Ahmad S Rumi*

SU penting dalam kehidupan sastra Indonesia saat ini, seperti tampak pada beberapa polemik di media massa (Jawa Pos, Media Indonesia, dan Republika) belakangan ini, tak lain adalah kebebasan, lebih tepatnya kegagapan dan kemabukan kita pada isu tersebut. Perdebatan tentang seks dan tubuh dalam sastra, liberalisasi pemikiran, pembongkaran tabu dan belenggu, merupakan bagian dari topik di atas.

Ini menarik, paling tidak untuk membelajarkan kita menyelami makna atau perbedaan pandangan terhadap sosok seksi bernama kebebasan, suatu konsep yang lebih gampang dikatakan daripada dipraktikkan. Dalam hal ini sastrawan dan para penggiat sastra tidak berbeda jauh dengan kalangan lainnya: aktivis partai, aktivis LSM, anggota DPR, birokrat, pengusaha, tim sukses Pilpres/Pilkada, dan bahkan demonstran bayaran yang meneriakkan keadilan dan demokrasi menurut versinya sendiri. Sepuluh tahun era reformasi belum cukup bagi kita untuk dapat memahami makna kebebasan.

Mungkin beginilah jalan masyarakat dari sebuah bangsa yang lama dikolonisasi, dan tidak sebentar dibelenggu Orde Lama-Orde Baru, apalagi sekarang pun kita dijajah oleh bentuk yang lain: neo-imperialisme dalam ekonomi dan budaya global seperti diakui para intelektual poskolonialisme. Celakanya, neoimperialisme ekonomi dan budaya di zaman "merdeka" ini berlangsung halus dan cangih, karena yang dibidik mental manusia.

Secara politik kini kita sudah memasuki era yang bebas. Karena itu, partai-partai bermunculan, gerombolan demonstrasi bentrok di jalanan atas nama rakyat (rakyat yang mana!), proses peradilan lamban karena pelaku kejahatan (utamanya para koruptor) meliak-liuk atas nama kebebasan, tayangan televisi mengeksploitasi publik dan berkelit dalam payung kebebasan, termasuk sastrawan yang konon pejuang (jangan-jangan cuma pemakai) kebebasan itu.

Terjadilah tarik-menarik, perdebatan, baik lisan maupun tertulis, pengerahan massa, hingga dukungan kekuatan dan kekuasaan, ke dalam hal ini termasuk permainan "dana perjuangan". Dalam

pertarungan politik dan proses peradilan sudah banyak contohnya: siapa memiliki uang dia yang menang. Dan di manakah posisi rakyat, masyarakat, dan bangsa yang dijadikan pijakan, lebih jelasnya diatasnamakan!

Lalu dalam sastra Indonesia munculah wajah hitam-putih yang berseberangan tajam: sastra tubuh dan lebih-lebih sastra seks berhadapan dengan sastra "penjaga" norma-norma. Bila yang pertama menganggap yang kedua sebagai pelestari tabu dan belenggu, maka yang kedua menilai yang pertama kebablasan.

Kebebasan dan kebablasan: euforia! Inilah yang dengan mudah dapat kita lihat dalam berbagai aspek kehidupan pasca Orde Baru. Kebebasan sering menjadi dalih untuk menghindari dari semacam tanggung jawab atau "kemalasan berpikir dan melakukan analisis" (pinjam kata-kata Veven Sp Wardhana dalam esainya di koran ini) seperti dilakukan Veven sendiri yang membela seakan-akan TUK objektif menghargai dan mempraktekan prinsip keberagaman.

Apakah mereka mengira tergolong orang-orang "kritis" dan mampu melakukan analisis? Semoga demikian sehingga mereka mau menyelami akar persoalan secara dalam, termasuk menganalisis mengapa masyarakat merasa ada "penjajahan" halus dari para penguasa dunia yang menjadi "polisi" pergaulan global.

Sebagai bangsa yang lama dijajah dan tertinggal dalam banyak hal, utamanya pendidikan, sehingga mental bangsa masih sering inlander, "prasangka" terhadap "penjajahan" global tidak patut disalahkan. Trauma, jika boleh dikatakan demikian, bagaimanapun tak gampang disembuhkan, apalagi beberapa gejala cukup jelas terlihat. Gejala-gejala itu antara lain sikap pemerintah yang sumir terhadap negara adikuasa, perilaku masyarakat yang kagetan, konsumtif tanpa kritis, gegar budaya (seperti kata Kurnia Efendi dalam diskusi Ode Kampung terhadap perilaku Binhad Nurohmat misalnya), juga snobis dan sok elit di sebagian sastrawan kita.

Kebebasan, kebablasan, keberagaman! Ter-

nyata yang "mabuk" terhadap kebebasan itu hanyalah sekadar mabuk untuk eksplorasi (boleh dibaca: eksploitasi) tubuh dan sekitar seks. Dengan mengutip pemikiran para feminis Eropa, sebagian di antara kita gagah mengatakan perempuan kita tertindas, mari kita rayakan kebebasan, menulis dengan tubuh kita sendiri.

Karena itu, Ayu Utami bangga melakukan "ziah seks" di Swiss sana (mungkin sebangga istri dan anak pejabat membeli lampu kristal di Paris), tetapi apakah ia peduli pada nasib-nasib perempuan miskin di got-got kota dan desa-desa di Indonesia? Novelnya yang ditaburi puja-puja dan diberitakan besar-besaran, sesungguhnya mirip telenovela yang menceritakan "keluh kesah" dan "gunjingan" perempuan-perempuan muda kaya di kota besar tentang lelaki yang dimimpi dan dibenci. Niatnya mungkin menyetarakan perempuan dan laki-laki, tetapi kesetaraan apa yang diharapkan dari tokoh-tokoh perempuan yang demikian?

Wowok Hesti Prabowo lalu "menghujat" sastra yang mengumbar kelamin itu, juga Komunitas Utan Kayu (KUK) dan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) yang dianggap sebagai cabang TUK (KUK). Binhad ngeri (mungkin juga jijik) dengan "hujatan" itu, kira-kira sengeri pemilik Lapindo melihat serbuan rakyat Porong Sidoarjo ke Jakarta. Sengeri "suara-suara" rakyat yang "tidak berperadaban" bagi sastrawan yang biasa berkarya di kafe, salon, dan diskotik.

Namun, cobalah pandang dari sebaliknya: kita akan memahami kenapa ada sastrawan-sastrawan yang ngeri dan jijik dengan karya yang temanya dari anu ke anu alias seputar anu. Rakyat yang miskin juga pasti ngeri dan jijik melihat perilaku pemerintah dan pengusaha yang punya segudang hak untuk "bebas" melakukan apapun.

Perbedaan pendapat tentulah wajar. Dari perbedaan itu kita berharap sama-sama menemukan kesadaran dan kemauan untuk masing-masing melakukan introspeksi, menimbang ulang keyakinan dan argumentasi. Perbedaan dan keberagaman harusnya bukan sekedar jargon, apalagi dalih untuk berkelit dari kritik orang.

Pasti akan seru jika hadir orang-orang KUK dalam diskusi Ode Kampung yang bersuasana pribumi itu. Sayangnya, sebagai importir dan laboratorium uji coba pemikiran Barat, mereka lebih suka mencitrakan diri sebagai pemikir elit yang memetakan dunia sastra Indonesia, atau membaptis sastrawan dalam sejumlah festival, diskusi, dan atau tulisan di lingkungan sendiri.

Sebagai komunitas yang awalnya mengimbangi DKJ-TIM dan Horison sebagai "pusat sastra", KUK kini menjadi komunitas besar, khususnya dalam kuantitas program dan dana. Dan kini ia dikritik, antara lain karena wacana yang didengungkannya tak seindah tindak-tanduknya. Orang-orang KUK menggambar-gambarkan perbedaan dan keberagaman, tetapi karya, pikiran, dan perilaku mereka sendiri memperlihatkan keseragaman, dan keseragaman itu diseminasi ke tempat lain, termasuk ke DKJ atau acara-acara lain di komunitas lain yang diasuhnya. Orang-orang KUK mencitrakan diri sebagai para pemikir elit, tetapi yang terjadi cuma gaya hidupnya yang elit. Mereka mengusung perlunya demokrasi, tetapi sikap dan tindakannya yang arogan jelas bertentangan dengan demokrasi.

Jadi kebebasan? Suka tak suka sebagai bangsa, sebagai sastrawan dan penggiat sastra, kita terbatas-batas memaknai konsep itu, terlebih dalam mempraktekannya. Itulah soalnya sebagian di antara sastrawan Indonesia mabuk "memakai" (bukan memperjuangkan!) dan berfoya-foya dengan konsep besar kebebasan di wilayah yang amat sempit: seputar tubuh dan kelamin itu!

* Ahmad S Rumi,
Dosen sastra Untirta Serang

Sumber: Republika, Minggu, 29 Juli 2007
18:53:00

Chavcay Saefullah

Utan Kayu International Literary Biennale 2007 Re: Geger “Menangis” Pesta Bir Berlanjut

SEBUAH event yang merambah hingga ke tingkat internasional, tentu akan menjadi penting bagi publik sebuah negeri. Sebagai pembelajaran, tukar menukar pengalaman, perigi pendidikan dan atau sekedar forum untuk kebolehan. Pada efek tertentu akan memberi motivasi kuat bagi publik negeri memacu dirinya dalam persaingan di tingkat internasional. Begitu pun semestinya Utan Kayu International Literary Biennale 2007 yang diselenggarakan oleh Komunitas Utan Kayu (KUK), 23-30 Agustus kemarin di Jakarta dan Jawa Tengah. Event sastra besar ini mestinya menawarkan nuansa kesegaran bagi publik sastra juga masyarakat luas Indonesia.

Namun apakah artinya jika event besar tersebut tidak menghasilkan denyut apa-apa di kalangan sastrawan dan masyarakat negeri? Terang saja, baik KUK sebagai penyelenggara maupun publik sastranya, harus sama-sama instropeksi kembali mengenai proses dan tujuan penyelenggaraan acara, atau mereposisi bagaimana caranya kaum sastrawan menyikapi kelompok lain dari kelompok yang lebih punya uang dan jaringan, untuk membuat acara di mana mereka tidak melibatkan di dalamnya bahkan dibuat minder dengan elitisme yang dibangun pada acara tersebut.

Pada malam pembukaannya (23/8) di Teater Kecil, TIM Jakarta memang terlihat kemewahan yang ditunjukkan pihak penyelenggara. Makanan berlimpah ruah dilengkapi dengan sejumlah meja bundar untuk makan para tamu (sesuatu yang jarang terjadi dalam setiap acara di Teater Kecil, TIM) disuguhkan secara menarik. Ditambah ada pesta bir, dimana para tamu bisa menenggak bergelas-gelas bir hingga mabuk. Meskipun tentu bukan tujuan acara itu membuat para tamunya mabuk, nyatanya terlihat banyak tamu yang mabuk selepas acara pembukaan itu. Peristiwa itu terang saja membuat risih para tamu lainnya yang menilai pesta bir itu sebagai sebagian dari pekerjaan setan.

Dari samping Gedung Teater Kecil, seorang penyair bernama Geger menangis. Ia mengaku baru saja dari dalam gedung. Selepas menulis nama dan tanda tangan pada buku tamu, ia usir satpam. Ketegangan sempat terjadi. Geger berkali-kali meyakinkan satpam bahwa dirinya adalah penyair dan orang yang aktif mengikuti kegiatan sastra. Tapi tetap saja diusir.

“Saya memang bersandal jepit dan berpakaian jelek seperti ini. Tapi apa karena penam-



pilan seperti ini saya tidak boleh masuk?” keluh Geger berlinang air mata. Dan Geger pun beralih ke Gedung Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) HB Jassin bersama dua rekannya asal Papua yang membawa secarik undangan.

“Pecuma rasanya bawa undangan ini. Ya sih saya boleh masuk, tapi saya tidak boleh makan. Yang boleh makan jenis undangan lain” kata regan Geger asal Papua itu, sambil menunjukan undangan yang kemudian dilicaknya sendiri.

Untuk mensukseskan event ini, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) telah menggelontorkan dana cukup besar. Menurut Ketua Komite Sastra DKJ, Zen Hae dana yang digelontorkan berkisar Rp40 juta.

“Tidak benar acara ini dibiayai DKJ semua. Kita hanya menyumbang tiket, sewa tempat acara di Teater Kecil ini, dan penginapan pengisi acara. Yah kurang lebih 40 juta rupiahlah” jelas Zen Hae. Tapi apa argumennya DKJ menyumbang TUK yang dianggap “berlimpah ruah” uang, sementara di tempat lain komunitas sastra juga butuh siraman DKJ. Sebuah deretan komintas yang sepi dari lembaga donor.

Selain DKJ memang masih ada sederet sponsor yang mendukung KUK, anatara lain Australia-Indonesia Institute, The Indonesi-

an Institute, PT Djarum, dan National Art Council Singapore.

Selain pembacaan karya sastra di TIM, event ini berlanjut di Teater Utan Kayu Jakarta selama dua hari (25-26/8). Disusul di Galeri Langgeng Magelang (28/8), hingga berujung di Candi Borobudur Magelang pada (29-30/8).

Penyair dan aktifis Fadjoel Rachman melihat event ini sangat penting terutama untuk memotivasi sastrawan-sastrawan dalam negeri untuk berkarya lebih maju lagi.

Bila Geger sudah “menangis” akibat ulang pongah pihak keamanan gedung, dan terbagun rasa mindernya untuk mengikuti acara bernuansa elitis itu, akankah masyarakat sastra Indonesia dibuat menangis hanya karena event ini hanya meninggalkan foto-foto dokumentasi dan laporan pertanggung jawaban bagi pihak sponsor? Alias tidak berhasil melahirkan sugesti atau motivasi yang kuat mendobrak kesadaran sastrawan Indonesia untuk lebih maju berkarya! Jangan sampai pula yang terkenang dari acara ini yaitu ketika si Geger menangis, pesta bir terus berlanjut. Lalu dimanakah berkah acara itu?

Karena keterbatasan ruang tulisan ini mengalami pemotongan, harap maklum.

DUSTA

Oleh Saut Situmorang*

SINISME historis dalam melihat kondisi “sastra Indonesia” kontemporer sudah memenuhi kepala saya selama bertahun-tahun waktu saya membaca artikel berjudul aforistis “Karya Bagus, Argumentasi Lemah” oleh Chavchay Syaifullah di *Media Indonesia*, Minggu 8 Oktober 2006 lalu tentang “kegagalan forum” orang-orang Teater Utan Kayu di arena sastra “internasional” berbahasa Inggris seperti *Ubud Writers and Readers Festival*. Waktu itu saya berada dalam kereta api pagi yang membawa saya pulang ke Jogja setelah diundang Dewan Kesenian Jakarta baca-puisi pada acara Tadarus Puisi di Taman Ismail Marzuki (TIM). Saya *ngakak* penuh tekstasi setelah selesai membaca artikel “subversif” tersebut sampai cewek manis di samping saya melirik dengan matanya yang bersiluet jilbab merah mudanya. Akhirnya ada juga wartawan budaya yang benar-benar percaya dan menjalankan “kebebasan pers” yang selama ini cuma jadi retorika omong kosong wartawan omong kosong di Republik *Animal Farm* ini, sorak saya dalam hati. Saya jadi teringat pada apa yang pernah dikatakan wartawan-cum-novelis kelas wahid dari Inggris, George Orwell: “*During times of universal deceit, telling the truth becomes a revolutionary act*”! Siapa bilang revolusi itu sudah tak ada lagi!!!

Begitu saya sampai di negeri gempa Jogja saya mendengar kabar burung bahwa *Media Indonesia* mendapat serangan SMS dari kelompok “sastrawan” yang namanya disebut-sebut dalam artikel-reportase Chavchay tersebut, yaitu komunitas Teater Utan Kayu (TUK) dan salah satu SMS tsb bahkan menyatakan dengan arogan dan sangat *patronising* bahwa ruang budaya *Media Indonesia* dipimpin oleh 2 orang super-bego dan bahwa kedua orang “super-bego” ini menyebarkan kebodohan di koran nasional bertiras besar! Betapa arogannya! Betapa reaksionernya! *So much for freedom of the press.*

Tapi saya setuju dengan pendapat Chavchay Syaifullah dalam artikelnya itu. Justru apa yang dia tuliskan itulah merupakan kondisi memprihatinkan dari apa yang dulu disebut sebagai “sastra Indonesia” itu, yang membuat saya jadi teridap sinisme sejarah itu. Politik “sastra” yang dilakukan TUK terlalu kasat mata, terlalu vulgar, untuk tidak mungkin terlihat oleh orang-orang di luarnya, seperti saya misalnya. Dan saya sendiri pernah bersinggungan langsung dengan salah satu dari aktivitas mereka ini



sampai berefek skandal di kota Solo beberapa waktu lalu.

Saya sengaja datang sendiri naik motor bebek Legenda saya dari Jogja untuk melihat apa yang TUK klaim sebagai sebuah “Temu Sastra Internasional” yang akan mereka adakan selama 2 malam di Taman Budaya Surakarta (TBS) Solo, setelah selesai di Denpasar. Saya ingin membuktikan sendiri benar-tidaknya “internasionalisme” event yang menurut saya cuma semacam program menebus dosa sejarah kolonialisme Belanda yang ironisnya justru dilakukan oleh salah satu negeri bekas jajahannya sendiri itu. Di Solo saya mendapat informasi bahwa ternyata tidak ada satupun sastrawan Solo yang ikut sebagai peserta dalam peristiwa sastra antar-bangsa yang justru diadakan di Taman Budaya kota itu sendiri, kecuali sebagai pembawa acara! Padahal di 2 kota lain di mana acara yang sama juga diarsankan, Denpasar dan Jakarta, para sastrawan lokalnya terlibat aktif termasuk membacakan karya masing-masing. Saya dan beberapa kawan seniman asal Solo lalu merespons arogansi TUK yang seolah-olah menganggap tak ada sastrawan Solo yang pantas ikut acara mereka yang hebat itu dengan membuat surat pernyataan dengan tanda tangan para seniman dan non-seniman dari berbagai latar belakang profesi dan asal-kota dalam bahasa Indonesia dan Inggris, yang kemudian kami bagi-bagikan pada malam kedua, termasuk kepada peserta dari luar Indonesia. Respons dari TUK yang kami terima sudah gampang diduga, mirip dengan respons yang diterima Chavchay Syaifullah. Kami dituduh macam-macam. Saya sendiri, misalnya, dalam sebuah artikel-reportase

yang ditulis dalam majalah berita *Tempo* beberapa hari setelah Skandal Solo itu berlalu dikatakan sebagai cemburu atau iri hati karena tidak diundang! Disuruh untuk menggelus dada sendiri! Padahal penulisnya (terkutuklah dia itu!!!) tidak pernah mewawancarai saya, bahkan hadir pun tidak di Solo! Pada malam kedua acara “Temu Sastra Internasional” yang kami ganggu dengan sengaja itu, saya dan kawan-kawan perancang surat pernyataan tersebut sebenarnya menunggu diajak konfrontasi argumentasi oleh panitia. Kami menunggu sambil ngebir di warung kopi tepat di depan pintu masuk gedung TBS itu karena konon seseorang bernama Goenawan Mohamad sangat tersinggung dengan surat kami itu dan mengklaim kami anti-diskusi. Sampai kami pindah tempat minum ke sebuah café tengah kota, tak ada ajakan yang kami tunggu-tunggu itu datang. Malah, kata seorang kawan yang sengaja ikut malam itu dengan panitia acara, mereka minum-minum *wine* setelah acara usai di rumah salah seorang seniman tari lokal! *So much for a democratic literary discussion.*

Apa yang diamati Chavchay sebagai “kegagalan forum” orang-orang TUK di arena sastra “internasional” berbahasa Inggris seperti *Ubud Writers and Readers Festival* itu cuma membuktikan kadar “internasionalisme” dan “kosmopolitanisme” komunitas yang selalu berpretensi paling radikal selera artistiknya ini. Ketidakmampuan mereka berbahasa Inggris juga dibuktikan oleh jeleknya terjemahan Hasif Amini atas cerpen-cerpen Jorge Luis Borges yang ironisnya malah dipuji-puji oleh kawannya seperti Nirwan Dewanto! Juga coba baca kembali apa-apa yang pernah ditulis oleh Nirwan Dewanto dalam media yang ada relasinya dengan TUK tentang sastra Indonesia kontemporer. Klaim-klaim yang dibuat Nirwan Dewanto tentang puisi Indonesia saja, misalnya, sangat mengada-ada, tidak dapat dipertanggungjawabkannya dalam konteks “kritik sastra” makanya bisa disebut “fitnah”, dan sangat arogan sehingga kalau dibandingkan dengan apa yang dituliskan Chavchay tentang realitas gagap forum internasional TUK justru sangat pantas untuk disebut “super-bego”. Dan media cetak yang memuat tulisan-tulisan super-bego dan fitnah itu sangat pantas juga untuk disebut sebagai “menyebarkan kebodohan di (media) nasional bertiras besar”! Sementara untuk memuji-muji karya sesama anggota TUK seperti yang dilakukannya atas Ayu Utami, Nirwan Dewanto tidak merasa ada persoalan sama sekali untuk menyatakan (dengan maksud melambungkan reputasi komunitasnya, tentu saja) bahwa Ayu Utami tidak terlahir dari sejarah sastra Indonesia, misalnya, walau tetap saja dia impoten untuk mengelaborasi apa yang dimaksudkannya dengan klaim pseudo-kritik sastranya itu.

Narsisisme TUK ini akan lebih jelas lagi terlihat dari kutipan di bawah ini yang saya ambil dari sebuah artikel berjudul “The Search for a Silver Lining in Indonesia” di edisi

bahasa Inggris majalah Jerman *Der Spiegel* 23 Desember 2005. Dalam artikel yang juga menyebut-nyebut nama Ayu Utami itu, perhatikanlah kata-kata yang saya *italic* di bawah:

The Utan Kayu cultural center in Jakarta provides a perfect example of progress, Indonesian style. It was *here* that the *foundation of modern Indonesia* was laid not too long ago. In the summer of 1994, when then dictator Suharto ordered three news magazines shut down, journalists and writers bought a group of run-down buildings at Utan Kayu 68 H and opened a publishing house — in direct defiance of the dictator's edict. A *left-leaning political movement* soon developed and, in 1998, Utan Kayu became the *starting point* for the mass demonstrations that led to Suharto's ouster.

Benarkah TUK merupakan tempat di mana fondasi dari Indonesia modern diletakkan? Benarkah TUK merupakan sebuah gerakan politik diri dan yang menjadi awal mula dari gerakan reformasi yang menjatuhkan diktator Suharto?

Kalau kita mengatakan bahwa ini terjadi karena kesuperbegoan wartawan *Der Spiegel* yang buta akan sejarah jatuhnya Suharto, lantas dari mana dia mendapatkan informasinya tersebut? Juga, bukankah sebego-begonya seorang wartawan dari sebuah media internasional sekalipun *Der Spiegel*, dia tetap akan mendasarkan reportasenya itu pada wawancara dengan pihak yang bersangkutan, nara sumber (seperti yang juga tersirat dalam artikelnya itu) dan tidak berdasarkan khayalan semata-mata?

Persoalan "kebenaran jurnalistik" ini sangat relevan saat ini terutama dengan apa yang terjadi atas satu lagi laporan Chavchay Syaifullah di koran *Media Indonesia* baru-baru ini. Laporan pandangan mata langsung Chavchay atas acara Utan Kayu International Literary Biennale 2007 di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, 23 Agustus 2007, berjudul "Geger Menangis, Pesta Bir Berlanjut" (*Media Indonesia*, Minggu 26 Agustus 2007) ternyata benar-benar menimbulkan geger. Chavchay dituduh sebagai membuat "berita yang mengandung fitnah berat" terhadap Utan Kayu International Literary Biennale 2007 tsb dan "sedikitnya empat kebohongan" (baca "Bantahan Panitia Penyelenggara Utan Kayu International Literary Biennale 2007, Komunitas Utan Kayu, Jakarta" yang berjudul "Empat Dusta" di *Media Indonesia*, Minggu 2/9/2007), menurut orang-orang TUK. Dalam bantahan "Empat Dusta" tsb, Sitok Srengenge sebagai "Direktur Utan Kayu International Literary Biennale" bahkan menyatakan bahwa "Chavchay Saefullah *seolah-olah* melakukan reportase acara pembukaan Utan Kayu International Literary Biennale 2007" tsb [*italic* saya]. Laporan pandangan mata Chavchay itu dianggap "fitnah berat", "berita bohong", "*seolah-olah*...reportase" cuma karena Chavchay tidak melakukan apa yang dianggap orang TUK sebagai hukum utama jurnalisme, yaitu asas "*cover*

both sides"! Walau Chavchay bisa menunjukkan bukti rekaman atas apa yang dinyatakan penyair Geger Prahara (bahwa dia "diusir satpam" acara Utan Kayu International Literary Biennale 2007), misalnya, tapi bukti rekaman tsb tetap tidak dianggap valid sebagai bukti jurnalistik oleh orang TUK! (Dalam sebuah SMS kepada saya Saut Situmorang, Geger juga menyatakan: "*Kbr baik! Apa kbr jg? Kasus dgn Satpam 100% fakta! Yg fiktif adalah soal menangis. Salam Geger*".)

Disamping Kasus Geger ini, satu isu lain yang dianggap sebagai "fitnah" itu adalah soal "pesta bir" yang dituliskan Chavchay, sementara perihal "kerjasama yang biasa aja" (dalam bahasa Zen Hae, Ketua Komite Sastra, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), di SMS-nya kepada saya) yang dilakukan DKJ dalam mendukung acara yang bukan program resminya itu dengan sengaja diabaikan sama sekali. (Ada sebuah ironi di sini. DKJ mengeluarkan uangnya sampai puluhan juta untuk "kerjasama yang biasa aja" ini, tapi mengaku tidak punya uang waktu sastrawan Jakarta bernama Sihar Simatupang datang minta bantuan tiket sekali-jalan ke Medan yang mengundangnya sebagai pembicara dalam *event* sastra "internasional" Puisi Dunia!)

Pembelaan Sitok Srengenge menarik soal "pesta bir" tsb. Dia bilang bahwa "Penyediaan bir adalah suatu kelaziman dalam jamuan internasional. Hal itu juga bukan pertama kalinya terjadi di Taman Ismail Marzuki." Saya adalah seorang yang sangat mencintai bir, terutama bir pilsener yang dingin. Saya yakin tak ada makhluk hidup di TUK yang mampu minum bir dingin sebanyak saya, hehehe... Saya juga tahu bahwa *image* peminum bir memang tidak positif di negeri ini, beda dengan di Barat di mana minum bir tidak ada bedanya dengan minum kopi, sebuah properti sosialisasi. Inilah romantisme para pencinta bir di negeri ini. Jadi kalau dalam sebuah peristiwa sastra besar, yang "internasional" lagi, di negeri ini dan yang dihadiri banyak orang-orang negeri ini, disediakan bir untuk diminum bebas, kan wajar kalau ada yang risih! Sastra kan sudah dianggap budaya adiluhung di negeri ini, sementara bir merupakan kebalikannya. Masak budayawan Indonesia tidak paham dengan realitas masyarakatnya sendiri ini! Soal mabuk karena ngebir, itu kan juga relatif. Apa memang banyak orang Jakarta yang benar-benar sanggup minum sebanyak penyair Saut Situmorang dan tidak teler! "Mabuk" kan beragam definisinya. Minum empat botol besar bir dingin bagi saya itu belum "mabuk", tapi minum satu gelas bir mungkin saja akan membuat orang Indonesia lain "mabuk". Jadi ini kan soal bahasa, masak penyair besar Indonesia tidak paham dengan bahasa nasionalnya sendiri! Juga, kalau memang benar "Penyediaan bir adalah suatu kelaziman dalam jamuan internasional", kenapa waktu "jamuan internasional" yang diadakan TUK di TBS Solo beberapa tahun lalu itu tidak disediakan bir? Saya dan kawan saya

terpaksa harus menyediakan sendiri bir kami di malam-malam Solo yang panas itu. Apa karena Temu Sastra di Solo itu memang kurang atau malah tidak "internasional"!

Kalau Chavchay dibilang membuat "fitnah" dan "dusta" dalam reportase jurnalistiknya yang jujur dan berani itu sampai dia harus dipindahtugaskan pimpinannya karena desakan otoriter seorang *mogul* media massa yang cuma mengingatkan saya pada film *Citizen Kane* karya Orson Welles, sebagai resiko seorang wartawan kecil tapi berani di negeri yang tak menghormati kebebasan berpendapat ini, bagaimana dengan reportase wartawan *Der Spiegel* di atas? Apakah dia sudah melakukan asas "*cover both sides*" yang dijadikan senjata pembungkam Chavchay itu? "*Both sides*" mana yang sudah di-cover-nya? (Skandal Chavchay itu sendiri, menurut kabar terakhir, belum "dianggap selesai" oleh TUK. Alasannya: "Catatan Redaksi" yang ditulis Edy A Effendi untuk menemani bantahan "Empat Dusta" Sitok Srengenge membuat "persoalan jadi terbuka lagi"!)

Sebagai penutup, baiklah saya paparkan beberapa "dusta" saya ini sebagai suplemen "dusta" Chavchay Syaifullah:

- novel *Saman* Ayu Utami memanipulasi komentar Pramodya Ananta Toer dalam *blurb* di sampul belakang novel tsb dengan cara mengutip secara tidak benar apa yang dinyatakan Pramodya Ananta Toer.

- Ayu Utami menang Prince Claus Award dari Negeri Belanda sebelum terjemahan Belanda novelnya itu selesai. Pertanyaan sederhananya: Bagaimana para juri Prince Claus Award bisa mengetahui kehebatan Ayu Utami?

- tulisan-tulisan akhir tahun Nirwan Dewanto tentang sastra Indonesia di majalah *Tempo* adalah fitnah dan penghinaan besar terhadap sastra dan sastrawan Indonesia kontemporer.

- posisi Hasif Amini sebagai redaktur Sajak-sajak *Kompas Minggu* cuma menguntungkan kawan-kawannya belaka, terutama Nirwan Dewanto yang sajak-sajaknya selalu muncul satu halaman penuh sementara para penyair lain dimuat beramai-ramai.

- gosip beredar tentang pernyataan Sitok Srengenge bahwa "Sastrawan Indonesia" hanyalah "mereka yang diundang ke acara sastra TUK" saja.

- makanya menjadi "Sastrawan Indonesia"lah orang-orang semacam Laksmi Pamuntjak dan Avi Basuki.

*Saut Situmorang, penyair dan esais, tinggal di Jogjakarta.



MANIFESTO BOEMIPOETRA

BEBERAPA tahun terakhir ini rakyat Indonesia banyak mengalami musibah besar yang merubah kehidupan mereka seperti terjadinya tsunami dan gempa bumi. Tapi tsunami dan gempa bumi adalah musibah yang memang tidak bisa dicegah terjadinya oleh kekuatan manusia karena merupakan bencana buatan alam. Bencana alam hanya bisa diterima dan menjadi tanggung jawab bersama korban dan bukan-korban untuk menanggulangi akibatnya.

Ini berbeda dengan bencana lain yang disebabkan oleh kelalaian manusia. Kelalaian manusia karena keserakahan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi sebesar-besarnya dan tidak adanya tanggung jawab atas akibat yang mungkin diakibatkan sebuah perbuatan merupakan penyebab utama terjadinya bencana seperti yang terjadi di Porong Sidoarjo, Jawa Timur. Sudah lebih satu tahun ribuan rakyat Porong Sidoarjo telah menjadi korban lumpur beracun yang disebabkan oleh perusahaan Lapindo. Puluhan kampung musnah selamanya dan ratusan hektar tanah berubah menjadi danau lumpur beracun yang tidak mungkin untuk dimanfaatkan lagi oleh manusia. Semua ini terjadi karena kelalaian perusahaan Lapindo yang pemiliknya adalah Keluarga Bakrie.

Dalam konteks inilah penganugerahan Bakrie Award setiap tahun kepada tokoh-tokoh yang dianggap berprestasi besar dalam kebudayaan Indonesia adalah sebuah penghargaan yang sangat melecehkan kemanusiaan. Karena sementara ribuan rakyat Porong Sidoarjo korban lumpur Lapindo makin sengsara kehidupan sehari-harinya, Bakrie malah menghambur-hamburkan uang hanya untuk mencari nama semata. Disamping Kasus Lapindo, Bakrie dengan lembaga Freedom Institute-nya juga telah menyengsarakan rakyat Indonesia dengan cara memasang iklan raksasa di media massa nasional yang mendukung kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) beberapa waktu lalu.

Kami mengancam keras politik pemberian penghargaan Bakrie Award karena bagi kami hanya sebuah usaha manipulatif untuk mempengaruhi pendapat-publik atas reputasi Bakrie dan Freedom Institute sehubungan dengan Kasus Lapindo dan iklan mendukung kenaikan harga BBM di media massa. Kami mengancam keras para "budayawan" penerima Bakrie Award yang tidak memiliki solidaritas nasional dengan ribuan korban lumpur Lapindo dan jutaan rakyat korban kenaikan harga BBM. Kami menuntut Keluarga Bakrie dan perusahaan Lapindo-nya untuk segera melaksanakan tanggung jawabnya memberikan semua ganti rugi seperti yang diminta para korban lumpur Lapindo secepatnya. Kami menuntut para penerima Bakrie Award untuk memberikan hadiah uang sebesar Rp 100 juta yang mereka terima sebagai bagian dari penghargaan Bakrie Award kepada para korban lumpur Lapindo di Porong Sidoarjo secepatnya. Karena merekalah yang paling berhak untuk menerima uang tersebut sebagai kompensasi atas musibah besar yang ditimpakan atas kehidupan normal mereka. Sebagai solidaritas nasional kami meminta kepada para budayawan Indonesia untuk menolak dipilih sebagai penerima Bakrie Award di tahun-tahun yang akan datang kalau Kasus Lapindo belum diselesaikan Keluarga Bakrie sebagaimana mestinya.

Tangerang, 17 Agustus 2007

LINTAS KAWAT SASTRA

Pernah dengar **Freedom Institute** milik keluarga **Bakrie** yang menenggelamkan **Sidoarjo** dengan lumpur Lapindo? Ternyata **Freedom Institute** yang telah membiayai **Goenawan Muhammad** dan kroni-kroninya memasang iklan mendukung **kenaikan harga BBM** sehalaman penuh di koran nasional, dia mengatasnamakan **Seniman dan Budayawan**.

Freedom Institute pula yang memberi penghargaan **Bakrie Award** sehingga **Putu Wijaya** nampak sangat gembira dan beralasan ia menerima gelar BA atas sana Sastra!

Rendra pun menerima Bakrie Award di tahun 2006 yang berhadiah 100 juta sambil tetap mengkritik, **Arief Budiman** menerima Bakrie Award dengan sukacita. **Frans Magnis Suseno** yang mendukung mengiklankan kenaikan harga BBM menolak Bakrie Award. Aneh!!!

STOP PRESS!!!

INI joernal beroepa Non-profit Oriented Media, dikerdjaken setjara gotong rojong dan didanai dari oeroenan sastrawan jang pedoeli akan perkembangan sastra Indonesia. Djadi bagi anda jang ingin berpartisipasi dan ataoe berlangganan bisa menghoehoengi itoe redaksi.

REDAKSI menerima toelisan (Tjerpén, Sandjak, dan ataoe Essei, serta Drawing) jang mengandoeng itoe semangat nasionalisme dan anti imperialisme. Khoesoesnya semangat anti KUK, itoe naskah dikirim lewat email: boemiputra@yahoo.com, dengan menyertaken gambar diri. (tiap toelisan jang dimoeat, redaksi beloem bisa menyediaken honororioem).

Wawancara Imajiner dengan GM

GM “Pesta Bir atau Seks Itu Biasa”

Oleh Babat Hutan Kayu

SUATU sore penulis boemipoetra datang hendak mewawancari GM di ruangnya, nampak GM hanya mengenakan celana dalam. Tubuh rentannya bercucuran keringat, bau sperma amat menyengat di ruang itu, menyatu dengan parfum wanita dan aroma bir.

BHK : Assalamu'alaikum.

GM : Kamu siapa?

BHK : Boleh saya masuk?

GM : Ini tempat saya. Saya tuan rumah di sini, kalau mau tunggu dulu. Saya masih sibuk.

BHK : Maaf, saya tidak bisa lama-lama. Apakah saya bisa konfirmasi beberapa hal? Apakah benar Biennale Utan Kayu di TIM menjadi pesta mabuk? Apa benar acara itu dibantu DKJ 200 juta.

GM : Ah, gitu aja diributkan. Ngebir bagi kami itu sudah biasa, juga bagi kawan-kawan bule itu. Masa bule-bule itu kami jamu dengan wedang ronde, ya gak pantaslah. Mabuk kemudian ngeseks sudah biasa bagi kami gelar di sini. Itulah kebudayaan maju dari barat yang harus kita nikmati. Pesta itu menghabiskan lebih dari Rp200 juta. Bantuan DKJ lumayanlah.

BHK : Anda sudah baca boemipoetra, bagaimana komentar Anda?

GM : Harus saya akui, jurnal itu lebih cerdas dari media yang saya miliki. Jurnal itu berani, memang. Semula akan kami tanggap tapi hampir semua isinya benar. Gimana lagi, lebih baik kami diamkan saja dari pada hal-hal lain kebongkar semua.

BHK : Maksudnya hal-hal apa saya yang benar?

GM : Soal DKJ cabangnya TUK ya itu memang target kami ketika beberapa donatur asing macet. Juga soal sastra seks yang kami kembangkan, itukan konsep ideologi yang gampang disukai anak-anak muda. Kami masuk lewat itu, sebagai bagian dari liberalisasi kebudayaan. Kebetulan kami punya jaringan kuat di luar negeri dan dana tentunya. Anak-anak muda itu secara tidak langsung mengembangkan misi kami, mereka kami danai, kami fasilitasi sudah senang.

BHK : Kamunitas Anda juga dituding arogan dan eksklusif, bagaimana komentar Anda?

GM : Ya iyalah. Kalau ingin nampak berwibawa ya harus arogan dan eksklusif. Kiblat kami kan kebudayaan barat, masa harus gaul dengan sastra n'deso dan katro gitu. Kami malas dengan pikiran-pikiran pribumi. Kami ingin yang paktis/instant. Makanya kami impor pikiran-pikiran barat yang sudah teruji.

BHK : Lho, Anda sendirikan pribumi?

GM : Iya, tapi pikiran kami tidak. Kebudayaan kami global, tidak ada itu kebudayaan Indonesia. Katro.

BHK : Betulkan tuduhan yang mengatakan Anda antek Amerika? Di belakang Anda Soros? Anda juga dibiayai Exxon Mobil?

GM : Kalau benar mau apa? Kami sudah terlalu kuat!

BHK : Benarkan Anda kumpul kebo dengan LP? Dan karenanya LP Anda ikutkan Biennale TUK?

GM : Wah.....itu urusan kami.

BHK : Bagai mana kasus perkosaan yang pernah coba Anda lakukan terhadap GA dulu dan Anda sempat diadili in absentia itu?

GM : Ah, itu masa lalu.

BHK : Kabarnya Anda juga pernah kena pukul kakak seorang pianis yang marah karena adiknyanya Anda tawar seperti pelacur?

GM : Maksudmu apa? Kok pertanyaannya privasi sekali? Dulu itukan hanya salah paham. Aku pikir orang itu managernya. Siapa tahu bisa di “pakai”, namanya juga usaha. Sialnya ternyata orang itu kakaknya.

BKH : Jadi benar kasus itu?

GM : Kalau benar mau apa? Hahaha.....Sana pergi! Aku mau ngelanjutin pesta kelamin. Hahahaha.....Akulah si Gundul Monyet, hahahaha.....

(Diapun masuk, nampak kepala dan wajahnya dipebahi bulu, juga sekujur tubuhnya)

Soal Sastra “Porno”

SOAL sastra “porno” aku mau ikut berkomentar sedikit. Kalian pasti tahu aku cukup keras mengkritik Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu. Tapi belakangan ini aku kadang agak risih kalau segala jenis kritik terhadap sastra bertema seks semacam karya mereka itu seakan disamakan. Bagiku oke-oke saja kalau kita bersatu melawan beberapa kecenderungan yang merugikan sastra Indonesia, antara lain kecenderungan untuk mengeksploitasi tema seks yang laku keras di pasar.

Tapi aku tetap merasa perlu menjelaskan bahwa aku tidak mau disamakan dengan mereka yang meno-lak tema seks dalam sastra atas dasar moral atau agama. Aku tidak berpendapat bahwa seks seharusnya tidak dipersoalkan dalam sastra, baik di Indonesia maupun di tempat lain. Aku juga tidak setuju porno-gra-fi dilarang. Tapi ada beberapa hal yang tidak aku sukai dalam sejumlah karya sastra Indonesia yang mengangkat tema seks. Masyarakat Indonesia sangat plural dalam hal perilaku seks, dari orang yang menolak bersalaman dengan lawan jenis sampai pada orang yang berganti-ganti pasangan seksual tanpa rasa bersalah, segalanya ada. Aku tidak setuju kalau dalam karya sastra pluralitas itu seakan tidak ada, atau kalau perilaku seks tertentu digambarkan sebagai lebih “maju” atau bahkan lebih “feminis”. Sejak kapan feminisme itu sama dengan “seks bebas”? Bagiku feminisme tak ada hubungan dengan pilihan prila-ku seksual seseorang. Mau ganti-ganti pasangan kek, mau lesbian kek, mau istri setia kek, mau perawan tua kek, semua itu tak menjamin juga tidak mencegah seorang perempuan menjadi feminis.

Juga tak ada yang lebih “maju” daripada yang lain. Bagiku seharusnya sastra Indonesia mempersoalkan pluralitas itu dengan cara yang sehat, misalnya dengan menggambarkan interaksi atau konflik yang terjadi ketika nilai dan norma seputar seksualitas yang berbeda-beda itu hadir secara bersamaan. Tapi kok jarang terjadi ya...

Begitulah...

(dari Katrin Bandel, di Jogja)



DKJ Bantu Biennale Utan Kayu Rp200 Juta?!

PERANG terbuka dunia sastra Indonesia semakin panas, berikut SMS dan e-mail yang diterima redaksi terkait perkembangan terbaru.

TI dan Hardi pelukis akan adukan KUK dan DKJ ke badan Narkotika Nasional (BNN). Begundal-begundal itu akan dites urine.

08567785xxx

TUK dan DKJ sdh keterlaluan! laporkan DKJ ke KPK karna mrk tih menyelewengkan uang negara untuk Biennale TUK!

081276689xxx

Hari ini AJ akan sidang DKJ atas kasus mabuk2an itu. Aku mau lapor jg ke polsek cikini biar gm dkk ditangkap karna miras itu.

0211997xxx

yg mengesankan dari utan kayu literary biennale 2007 hanyalah PESTA BIR. banayk orang mabuk gara2 si GM cs. gila bener! jgn2 mereka nge-seks!

Wong_kas@plasa.com

Zen Hae ngaku DKJ nyumbang Rp40 juta untuk biennale TUK yg mabuk2an itu. Tapi kabar yang santer dari mulut ke mulut, DKJ mbantu Rp200 juta. Gile! Ayo audit DKJ! Ayo laporkan ke KPK!

mangucup@yahoo.com

Di mana benarnya DKJ nyumbang Rp40 juta untuk acara yang bukan programnya? sementara penyair Sihar R Simatupang yg diundang ke Medan sbg penyair dan pembicara di acr "Puisi Dunia" mereka menolak membantu tiketnya. sementara ultah penyair SCB di TIM mereka menolak keluar duit, TUK malah mereka bantu.

0859765xxx

TUK telah lama memanipulasi kondisi sastra kita, spt pemakaian kutipan komentar Pram yang nggak bener di sampul belakang "Saman", tulisan2 akhir Nirwan D di majalah Tempo sampai posisi Hasif Amini yg menguntungkan kawan2nya di kolom sanjak Kompas. Belum lagi cara mereka membaptis sastrawan lewat acara Winternachten dan Biennale Utan Kayu.

0817778xxx

Ed, coba kau baca sms dari seorang teman yang kuterima pagi ini, Kenapa chavcay bisa nulis tulisan mengacau. Aku sungguh marah, Ed, Kalau lagi di Jkt, aku mungkin bakal nyari chavcay dan MEMUKULNYA.

Gus tf

Gus tf sangat tersinggung tulisan Chavcay. Aku dan dia bertengkar keras di Jogja kemarin malam. Hati-hati kalau ketemu dia.

021987xxx

Aku heran Gus tf kok mentalnya spt itu. Ngancam mukul chavcay lagi, bilang samag gus tf kalau mau main pukul datang ke Banten!

jawara@yahoo.com

1) Saya ikut mengutuk & prihatin berat atas aksi mabuk2an para peserta binel utan kayu di TIM. itu jelas menodai keluhuran sastra sebagai ekspresi budaya bangsa. 2) Kalau seusai acara mereka pergi ke cafe dan mabuk di sana, mungkin bisa dianggap urusan pribadi. Tapi kalo panitia nyediain miras dan perempuan di tempat acara, itu sudah keterlaluan. 3) Sebagai anggota tim reviewer saya mengatakan sangat menyesal telah merekomendasikan nama2 mrk sbg calon anggota DKJ. Dengan ini saya menyatakan mencabut rekomendasi saya itu. 4) AJ harus menindak tegas anggota DKJ yang terlibat mabuk2an itu. Salam.

ahmadun21@yahoo.com

Woy, Gue Chavcay! Sms apa lu ke kawan2? Mau mukul gue? Udah jadi jagoan lu? Ayo mau mukul bagian mana? Asal kau siap mati, ayo!

Chavcay

Pernah nonton film "Citizen Kane" karya Olson Wales? itulah gambaran yang pas GM dan penulis ceweknya yang direkayasa jd "sastrawan" Indonesia lewat Biennale TUK.

Saut Situmorang

Kalo aku jadi geger, biarlah tangisan itu kujadikan fakta. Ya, menangisi betapa kejamnya dunia sastra Jakarta!

0817090xxx

maaf mendengar hasilmu, kamerad. Tapi begitulah negeri kita yg penuh kemunafikan ini. kebebasan pers cuma taik kucing di mulut para kapitalis media massa yang saling melindungi kepentingan mereka! kau kehilangan pekerjaan memang, tapi kau mendapat banyak kawan, itu jauh penting buat biografiimu! sejarah akan mencatat yg baik dan yang buruk untuk memori masa depan.

Chavcay telah membutikan "Pena lebih tajam daripada pedang". Kalau GM punya fakta lain, dia punya hak jawab. Dia orang pers, pasti tau itu. Tapi bila ia menekan Chavcay lewat pimpinan MI maka GM benar-benar teroris.

0859999xxx

SELOROH

Telepon

Membaca MI (Minggu) berjudul "Geger", GM langsung menelpon SP. Berikut petikannya:

GM : Mas SP, kau sudah baca MI minggu?
 SP : Belum, ada apa dik?
 GM : Itu, tulisan wartawanmu jelek-jelekin aku. Jangan gitu dong mas. Aku kan sudah jelek dari dulu, masa dijelek-jelekin lagi.
 SP : Terus maumu apa dik?
 GM : Pecat saja anak itu. Kurang ajar sama orang tua.
 SP : Lho kok sampeyan seperti Soeharto dik? Tapi baiklah. Aku akan suruh mutasi anak itu atas nama kebebasan pers.

Remaja

Tersiarlah wawancara GM perihal boemipoetra. Dia mengatakan bahwa boemipoetra (bp) dibuat oleh anak-anak remaja. Berikut dialog dengan seorang "remaja" beomipoetra (rbp) menyikapi wawancara GM tersebut.

bp : Sudah baca hasil wawancara GM soal bomipoetra?
 rbp : Belum.
 bp : GM berpendapat bahwa bp dibuat oleh kalangan remaja.
 rbp : Oh.....baguslah kalau begitu.
 bp : Apany yang bagus?
 rbp : Ternyata para "remaja" ini lebih peduli akan nasib bangsanya, ketimbang orang tua itu yang sudah bau tanah.
 bp : Anda marah?
 rbp : Buat apa marah pada orang yang usdah tidak bisa apa-apa lagi. Gitu aja kok repot!?